

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Biografi *Ungku Saliah*

Ungku Saliah adalah anak tertua dari lima orang bersaudara. Adiknya, *munaf, kundua, Iyak* dan *Harun*. Ia lahir pada tahun 1887 di Pasa Panjang Sungai Sariak Pariaman, dari pasangan *Inyiak Tuli* (Suku Mandailing) dan *Anduang Tuneh* (Suku Sikumbang) yang wafat pada hari sabtu 3 Agustus 1974. *Ungku Saliah* diberi nama *Dawat* oleh ayah dan ibunya. Ia mendapat didikan agama langsung dari orang tuanya. Dari empat orang adiknya hanya ia yang terpilih menjadi ulama.

Pada umur 8 tahun *Ungku Saliah* diserahkan orang tuanya mengaji di surau Pincuran Kampung Bendang, Sungai Sariak. Gurunya adalah *Ungku Jambek*. Namun sebelum menyelesaikan pengajiannya *Ungku Jambek* wafat. Akhirnya ia diserahkan ayahnya pada *Ungku Labai* di Sei Ibur, sebuah kampung di timur Sungai Sariak. Di sinilah *Ungku Saliah* awal pertama mengenal mengaji kitab.

Sewaktu belajar kepada *Ungku Jambek, Ungku Saliah* dengan mudah dan cepat menguasai ayat-ayat Al-Quran yang diajarkan, baik dari segi bacaan, arti hingga penafsirannya sehingga membuat guru dan teman-temannya yang lain kagum dan salut dengan kelebihannya itu. Ketika belajar kepada *Ungku Labai, Ungku Saliah* pernah diberikan buah-buahan dari hasil curian oleh teman-temannya, namun beliau menolak pemberian itu dengan mengatakan, “makanan ini tidak mulia untukku, kalian sajalah

yang memakannya”, padahal waktu itu *Ungku Saliah* tidak mengetahui bahwa buah-buahan tersebut diperoleh dari hasil curian. Perkataannya itu menjadi indikator yang digunakan sebagai tanda bagi masyarakat bahwa *Ungku Saliah* dapat mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada diri dan lingkungannya.

Bersama Syekh Muhammad Yatimlah dia belajar lebih dalam serta mengenal fiqh, Nahw, Syarf dan Thariqat. Pada saat belajar kepada Syekh Muhammad Yatim, dia sering menuntun dan menggendong gurunya dari rumah menuju surau untuk menjalankan ibadah, karena ketaatan dan kepatuhannya, maka oleh guru dan teman-temannya, *Ungku Saliah* diberi gelar Saliah (Zikri, 2015: 8-9).

Ungku Saliah adalah satu diantara faqih lainnya yang berkesempatan mendalami ilmu tarekat. Hal tersebut disampaikan kepada gurunya Syekh Muhammad Yatim, bahwa ia benar-benar ingin mendekati diri kepada Allah SWT. Di sinilah awal *Ungku Saliah* mulai mendapat *karomah* dari Allah SWT. Syekh Muhammad Yatim akhirnya menyuruh *Ungku Saliah* belajar tarekat kepada guru yang lebih mendalami tarekat. Akhirnya Ia mendalami pelajaran tarekat kepada Syekh *Aluma Nan Tuo* di Bukit Tinggi.

Berkat keyakinannya *Ungku Saliah* pun bisa memahami ilmu tarekat yang diberikan Syekh *Aluma Nan Tuo*. Tak lama setelah *Ungku Saliah* belajar ilmu tarekat kepada Syekh *Aluma Nan Tuo* *Ungku Saliah* kembali kepada Syekh Muhammad Yatim. Setelah kembali kepada Syekh

Muhammad Yatim, *Ungku Saliah* melewati masa-masa keganjilan dalam kesehariannya, yakni peristiwa-peristiwa di luar nalar manusia. Seperti ia pernah melewati sungai tanpa disentuh air, ia pernah memasak nasi tapi api tungkunya tidak nyala anehnya nasi tetap matang.

Peristiwa aneh lainnya adalah *Ungku Saliah* bisa mengerti kaji yang diberikan gurunya walaupun kadang-kadang ia tidak mengaji bersama kawan-kawannya. Setelah kembali kepada Syekh Muhammad Yatim, *Ungku Saliah* mendalami tarekat pada Syekh Abdurrahman Bintungan Tinggi. Syekh Bintungan adalah khalifah dari Syekh Burhanuddin. Semasa bersama Syekh Bintungan Tinggi *Ungku Saliah* adalah murid yang paling menonjol. Ia lebih menguasai ilmu yang diberikan Syekh Abdurrahman dibanding teman-temannya yang lain. Setelah belajar dengan Syekh Abdurrahman *Ungku Saliah* kembali ke Surau Tuonya, yakni surau Kalampayan Ampalu Tinggi (yayasan Syekh Buya *Ungku Saliah*, 2014: 12-13).

B. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan

sosial (Ariyono dan Siregar, 1985: 4). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459).

Lebih lanjut Peursen dalam Chotimah (2007: 22-23) menjelaskan tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Sedangkan pengertian tradisi menurut Shil dalam Sztompka (2007: 69-70) menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga sekarang, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan, Harjono (1975) dalam Dian W (2009: 19) bahwa tradisi merupakan suatu ajaran yang diturunkan dari masa ke masa yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran relatif.

Menurut Soekanto (1993) dalam Supardan (2011: 207) tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat

di atas dapat dipahami bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan (Sztompka, 2007: 70).

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dipahami bahwa *Basapa* merupakan tradisi, karena aktivitas ini sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada. *Basapa* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan penghormatan kepada seorang syekh. Karena semasa hidup sosok syekh tampil dengan kharismanya, ia berwibawa, berilmu, dan berkepribadian yang hampir tak tercela.

Sztompka (2007: 71-72) mengungkapkan bahwa tradisi lahir melalui dua cara. Cara *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat

banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara *kedua*, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

2. Fungsi tradisi

Shils dalam Sztompka (2007: 74-76) menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: *pertama*, dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Kedua, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi

terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

Ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

Keempat, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

C. Ritual

Menurut bahasa, ritual berarti upacara keagamaan. Upacara keagamaan disini adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya (Zuhdi, dalam Chotimah, 2007: 20).

Koentjaraningrat (1985: 56) menjelaskan bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu

adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada untuk menolak bahaya yang diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara dikarenakan perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan dan kelahiran. Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu (Agus, 2007: 96-99). Sementara Ghazali (2011:51) menjelaskan bahwa ritus adalah alat untuk menjadikan yang profan menjadi sakral, suatu alat untuk melakukan perbaikan kondisi yang tidak baik menjadi baik.

Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: *pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan seperti di makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. *Kedua*, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. *ketiga*, benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang

melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. *Keempat*, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1989: 377-378).

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat di atas, bahwa ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara ritual tersebut. *Basapa Ungku Saliah* di Padang Pariaman merupakan sebuah ritual, karena semua unsur-unsur tersebut ada ketika melakukan kegiatan *Basapa* tersebut.

D. Ziarah

1. Pengertian ziarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah diartikan sebagai “kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam. Dari pengertian ini, tampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dianggap keramat, misalnya makam atau kuburan (Choiron, 2017: 111).

Ziarah sebenarnya bukan hanya untuk mengunjungi orang yang telah meninggal tetapi juga untuk orang yang masih hidup. Namun dalam pemahaman masyarakat penyebutan ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal, yaitu melalui makamnya sehingga disebut dengan ziarah makam.

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Hadi dan Arofi (2015: 8) Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.

Lebih lanjut Purwadi dalam Hadi dan Arofi (2015: 8) menjelaskan bahwa Ziarah dalam pengertian umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid dan relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.

Sementara itu dalam bahasa Arab ziarah diambil dari kata زيارة - زار - يزور - yang berarti menziarahi, mengunjungi. Menurut Munzir Al-Musawa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan untuk tujuan mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (Ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah (Anwar, 2007: 12).

Hal ini senada dengan yang dijelaskan Eposito dalam Ma'mun (2007: 74-75) memandang ziarah secara teknis merujuk pada aktivitas mengunjungi pemakaman dengan maksud mendoakan bagi yang meninggal serta mengingat kematiannya. Begitupun juga Ash Sa'ani dalam Hadi dan Arofi (2015:8) berpendapat bahwa "Ziarah kubur dilaksanakan dalam rangka mendoakan mayit, berbuat baik kepada

mereka, serta dapat mengingatkan peziarah terhadap kehidupan akhirat agar berlaku zuhud di dunia.

Dalam Islam, aktivitas ziarah ke makam keramat berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian. Para nabi, wali dan orang suci yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah. Ketakwaan seorang nabi atau wali adalah model orang yang telah menempuh hidup mulia sekaligus model untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia. Sebagai model, mereka layak dihormati. Penghormatan bisa mengambil berbagai bentuk, salah satunya dengan mengunjungi kuburan tempat sang teladan dikubur. Di sana, orang berdoa dan mendoakannya. Apabila doa mereka dikabulkan oleh Allah, maka tambahan pahala dan kemuliaan dari doa itu akan mengalir kepada yang didoakan, dan menambah pahala dan kemuliaan yang ada padanya yang sesungguhnya sudah penuh karena ketakwaan dirinya. Seakan tidak tertampung, akumulasi kemuliaan itu lalu meluber kepada peziarah yang sekaligus berdoa tadi. *Luberan* kemuliaan itulah yang disebut orang sebagai "*barokah*". *Barokah* itu, bagi yang merasakannya, menggejala dalam berbagai bentuk, seperti kemudahan usaha, perolehan keuntungan, terbebas dari derita, sembuh dari penyakit, hilangnya stres, dan ketenangan hidup (Choiron, 2017: 114).

Tradisi ziarah kubur erat kaitanya dengan kharisma para leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk dan hiasan kubur yang beraneka ragam, sesuai

tradisi dan bangunan seni yang dikuasai atau disukai. Kharisma para wali penyebar agama Islam begitu melekat hingga sekarang, sehingga banyak dikunjungi masyarakat (Hadi dan Arofi, 2015: 8).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Basapa* adalah salah satu bentuk ziarah yang dilakukan oleh umat Islam Minangkabau terkhusus bagi pengikut tarekat Syatariah. Karena kegiatan yang dilakukan adalah berkunjung ke makam syekh atau sosok ulama yang semasa hidupnya dianggap memiliki pengaruh dan kharisma yang luar biasa, yaitu yang dikenal dengan Ungku Saliah di Pariaman yang wafat pada tahun 1974. Yang mana semasa hidupnya beliau dianggap cukup berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam serta tarekat Syatariyah dan dianggap banyak memiliki *karomah*. Sehingga makamnya banyak diziarahi sampai sekarang oleh masyarakat Pariaman serta pengikut tarekat Syatariyah. Kegiatan ini dikenal dengan *Basapa* Ungku Saliah.

2. Tujuan ziarah

Tujuan dari ziarah kubur tidak sekedar mengunjungi makam atau mendoakan orang yang sudah meninggal. Lebih jauh dari itu, ziarah kubur mempunyai maksud dan tujuan yang berkenaan langsung dengan dirinya sebagai peziarah. Kebanyakan orang berziarah sesuai dengan kebutuhan hajat yang sedang diinginkan atau bisa dikatakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta agenda yang direncanakan.

Al-Maliki (2007: 175) menjelaskan bahwa tujuan ziarah untuk mengingat mati dan akhirat. Ziarah dengan tujuan ini cukup dengan

melihat kuburan tanpa harus mengerti siapa di dalamnya. Sementara itu menurut Ramli (2011: 7-8) menjelaskan tujuan ziarah adalah mendoakan atau meminta ampunan bagi yang meninggal. Sementara itu ada pula orang berziarah itu tujuannya dengan bertawassul atau meminta syafaat kepada seseorang yang dianggap keramat, agar supaya berkat syafaat kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan Allah dikemudian hari.

Dari tujuan ziarah yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan ziarah yaitu mengunjungi dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Sekaligus sebagai sarana untuk mengingat kematian dan akhirat. Sementara itu ada pula orang berziarah itu tujuannya untuk bertawassul atau meminta syafaat kepada seseorang yang dianggap keramat. Tujuan ziarah tersebut juga terlihat dalam tradisi *Basapa Ungku Saliah*. Bisa dikatakan bahwa peserta *Basapa* datang dengan tujuan yang berbeda beda tergantung hajatnya masing-masing, ada yang tujuannya memang hanya sekedar untuk berdoa dan ada juga yang tujuannya untuk bertawassul atau meminta syafaat.